

BAB III

EKSISTENSI REOG ODROG DI DESA MIRIGAMBAR

A. Asal Usul Reog Tulungagung

Reyog sebagai salah satu bentuk kesenian tradisional sudah tidak asing lagi bagi masyarakat kita pada umumnya. Namun istilah reyog yang dikenal masyarakat selalu dihubungkan dengan Reyog Ponorogo, Sementara Reyog Tulungagung kurang dikenal oleh masyarakat. Hingga saat ini Reyog Tulungagung belum banyak dikenal masyarakat diluar wilayah Kabupaten Tulungagung. Tidaklah tertutup kemungkinan suatu saat kesenian ini akan berkembang maupun dikembangkan di daerah lain. Reyog Tulungagung ini merupakan gubahan tari rakyat, yang berasal dari Kabupaten Tulungagung. Kesenian ini memanfaatkan kendang sebagai alat utamanya. Banyak versi mengenai nama dari kesenian ini, ada yang menyebut “Reog Gemblug”, “Reyog Kendhang”, dan “Reog Dhodhog” namun saat ini sudah berganti menjadi “Reyog Tulungagung” setelah pada bulan Maret 2010, telah mendapat pengakuan dari HKI Kementrian Hukum dan HAM Republik Indonesia yang tertuang dalam HKt-2-HI.01.01-08, yang ditandatangani oleh Direktur Hak Cipta Desain Industri Desain Tata Letak Sirkuit Terpadu dan Rahasia Dagang Ir. Arry Ardanta Sigt MSc. Penerbitan SK HAKI ini bertujuan agar apabila suatu saat berkembang di daerah luar Tulungagung orang selalu mengetahui bahwa kesenian tersebut berasal dari Tulungagung. Seperti halnya yang terjadi pada nama Reyog Ponorogo¹.

¹ Aucha Charini R. 2014. *Busana Penari Reog Tulungagung*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya. Hal 24

Reyog Tulungagung merupakan kesenian yang mengandung banyak sekali nilai-nilai budaya. Baik nilai sakral, mitos, cerita maupun legenda. Nilai legenda atau cerita dapat kita lihat dari asal usul kesenian ini yang berasal dari legenda. Banyak versi yang menceritakan asal usul dari Kesenian Reyog Tulungagung ini. Data dari Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga mengungkapkan bahwa versi yang dianggap sebagai cikal –bakal kesenian Reyog Tulungagung adalah versi cerita tentang Dewi Kilisuci. Dewi Kilisuci merupakan putri ketiga dari kerajaan Kediri. Cerita legenda inilah yang dijadikan sebagai cikal bakal kesenian Reyog Tulungagung. Karena pada dasarnya awal munculnya kesenian Reyog Tulungagung itu sendiri belum diketahui secara pasti. Asal –usul yang berupa cerita atau legenda yang diceritakan mulai dari nenek moyang kita sampai turun temurun hingga saat ini dapat berubah-ubah. Seiring perkembangan zaman kesenian Reyog Tulungagung dari waktu ke waktu juga ikut mengalami perubahan. Banyak faktor yang mempengaruhi perubahan cerita. Penyampaian dari mulut ke mulut pastilah berbeda, ada yang di tambah sebagai pemanis cerita ada juga yang dikurangi. Namun itu semua bukan unsur kesengajaan. Masyarakat hanya berusaha menyampaikan dan melestarikan apa saja yang di ingat dari cerita Reyog Tulungagung. Walaupun banyak versi yang mengisahkan asal-usul kesenian Reyog Tulungagung namun masing-masing cerita masih bercerita tentang arak-arakan prajurit. Karena itulah Pemerintah Kabupaten Tulungagung telah menyusun dan membakukan sebuah buku tentang Reyog Tulungagung agar dapat dijadikan pedoman bagi para seniman.

B. Reog Odrog Di Desa Mirigambar

Desa Mirigambar merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah kabupaten Tulungagung. Desa Mirigambar adalah salah satu desa yang memiliki

peninggalan sejarah yaitu Candi Mirigambar. Dengan adanya peninggalan tersebut masyarakat disekitar mulai membuat budaya yang mencerminkan dari wilayah mereka yaitu reog odrog.

Awal mula reog odrog muncul adalah dengan latar belakang hiburan semata, namun semakin kesini akhirnya Reog Odrog menjadi kesenian khas dari desa Mirigambar. Kesenian tergolong dalam tarian kendang yang di daerah Tulungagung disebut dengan Reog Kendang. Perbedaan dari Reog Kendang pada umumnya adalah dimana Reog Odrog ini menggabungkan langgam jawa atau lagu-lagu jawa di dalam pertunjukannya. Bukan hanya itu saja, perbedaannya juga terlihat pada alat music yang digunakan.

Reog kendang jika pada umumnya hanya menggunakan enam kendang, kenong dan gong maka berbeda dengan reog odrog. Reog Odrog menggunakan enam kendang, kenong, gong dan tothi sebagai alat pengiringnya. Perbedaan juga terlihat pada kostum yang digunakan dimana Reog Odrog ini menggunakan beskap dan nyengkelit keris, memakai blankon seperti seorang dalang.

Reog Odrog sendiri menceritakan relief yang tergambar pada candi mirigambar. Relief ini bercerita mengenai kisah Panji Wasengsari. Lakon Panji Wasengsari menceritakan perjuangan Pangeran Panji dalam memperebutkan Dewi Sekartaji dari kerajaan lain.

Relief-relief yang menggambarkan cerita Panji dari abad ke 14 Masehi dijumpai pada candi-candi di Jawa Timur seperti Candi Miri Gambar, Candi Surawana, dan Candi Perwara pada Candi Tegowangi. Relief ini juga ditemukan

pada candi-candi di Gunung Penanggungan antara lain Candi Wayang, Candi Gajah, Candi Kendalisada, dan Candi Selokelir.²

Di masa Majapahit ini, relief Cerita Panji tidak digambarkan secara lengkap, melainkan hanya beberapa adegan yang dianggap penting atau mewakili seluruh kisahnya. Penggambaran cerita Panji pada relief candi-candi di Jawa Timur dapat dikenali melalui pahatan seorang ksatria dengan penutup kekasih Panji dan beberapa sahabat pengiring (*kadayan*) atau punakawan.

Tidak ditemukan naskah Panji dari masa Majapahit. Naskah-naskah yang berisi cerita-cerita seperti Panji Asmorobangun, Panji Semirang, dan sebagainya ditulis ulang jauh sesudah masa periode Majapahit. Naskah panji tertua yang masih ada saat ini adalah naskah Panji Anggraini (Angreni) dari Palembang, Sumatera Selatan.

Istilah “Panji” yang digunakan sebagai tokoh utama dalam cerita Panji sudah dikenal sejak periode Kediri. Istilah tersebut merupakan nama gelar atau jabatan yang masih berhubungan dengan lingkungan istana yang mengacu kepada tokoh ksatria laki-laki yaitu seorang raja, putra, mahkota, pejabat tinggi kerajaan, kepala daerah, dan pemimpin pasukan. Istilah “panji” atau “apanji” atau “mapanji” ini terus digunakan secara umum hingga masa Singhasari dan Majapahit.³

Prasasti Banjaran 975 Saka (1053 Masehi) dari periode awal Kediri merupakan prasasti tertua yang menggunakan istilah “panji”. Prasasti yang masih *in situ* (di tempat asalnya) ini menyebutkan nama rajanya, yaitu Sri Mapanji Alanjung Ahyes.

² Yudi Anugrah N. *Cerita Panji di Desa Mirigambar*. (<https://historia.id/kuno/articles/cerita-panji-di-candi-miri-gambar>) diakses pada 5 Pebruari 2020.

³ Ibid...

Prasasti Hantang 1057 Saka (1135 Masehi) merupakan prasasti dari masa Kadiri yang juga menggunakan istilah “panji”. Prasasti yang disimpan di Museum Nasional ini menyebutkan nama raja Sri Maharaja Apanji Jayabhaya. Para pejabat kerajaannya menggunakan gelar panji seperti Mapanji Kabandha, Mapanji Mandaha, dan Mapanji Daguna.

Di masa Singhasari, pejabat tinggi kerajaannya juga memakai gelar panji seperti Rakryan Demung Mapanji Wipaksa dan Rakryan Kanuruhan Mapanji Anunda. Kitab Pararaton juga mencatat keturunan Ken Arok yang menggunakan nama panji antara lain Panji Anengah (nama lain Anusapati), Pani Saprang, dan Panji Tohjaya.

C. Mempertahankan Kesenian Reog Odrog

Mempertahankan atau melestarikan sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif. Pelestarian budaya adalah upaya untuk mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Widjaja mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes dan selektif.⁴ Menjaga dan melestarikan budaya Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai cara.

⁴ Ranjabar. Jacobus, 2006, *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, Bandung, Ghalia Indonesia, hal 130

Ada duacara yang dapat dilakukan masyarakat khususnya sebagai generasi muda dalam mendukung kelestarian budaya dan ikut menjaga budaya lokal.⁵ yaitu :

1. Culture Experience

Culture Experience Merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung kedalam sebuah pengalaman kultural. contohnya, jika kebudayaan tersebut berbentuk tarian, maka masyarakat dianjurkan untuk belajar dan berlatih dalam menguasai tarian tersebut, dan dapat dipentaskan setiap tahun dalam acara-acara tertentu atau diadakannya festival-festival. Dengan demikian kebudayaan lokal selalu dapat dijaga kelestariannya.

2. Culture Knowledge

Culture Knowledge Merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi ke dalam banyak bentuk. Tujuannya adalah untuk edukasi ataupun untuk kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri dan potensi kepariwisataan daerah. Dengan demikian para Generasi Muda dapat memperkaya pengetahuannya tentang kebudayaannya sendiri.

Selain dilestarikan dalam dua bentuk diatas, kebudayaan lokal juga dapat dilestarikan dengan cara mengenal budaya itu sendiri. Dengan demikian, setidaknya dapat diantisipasi pembajakan kebudayaan yang dilakukan oleh negara-negara lain. Persoalan yang sering terjadi dalam masyarakat adalah terkadang tidak merasa bangga terhadap produk atau kebudayaannya sendiri. Kita lebih bangga terhadap budaya-budaya impor yang sebenarnya tidak sesuai dengan kepribadian bangsa sebagai orang Timur. Budaya lokal mulai hilang dikikis zaman, Oleh sebab masyarakat khususnya generasi muda yang kurang memiliki kesadaran untuk

⁵ Sendjaja, S. Djuarsa, 1994, *Teori Komunikasi*, Jakarta, Universitas Terbuka, hal 26

melestarikannya. Akibatnya kita baru bersuara ketika negara lain sukses dan terkenal, dengan budaya yang mereka ambil secara diam-diam. Oleh karena itu peran pemerintah dalam melestarikan budaya bangsa juga sangatlah penting. Bagaimanapun juga pemerintah memiliki peran yang sangat besar dalam upaya pelestarian kebudayaan lokal di tanah air.

Pemerintah harus mengimplementasikan kebijakan-kebijakan yang mengarah pada upaya pelestarian kebudayaan nasional. Salah satu kebijakan pemerintah yang pantas didukung adalah penampilan kebudayaan-kebudayaan daerah disetiap event-event akbar nasional, misalnya tari-tarian, lagu daerah dan pertunjukkan sarung ikat dan sebagainya. Lebih konkrit lagi pada akhir-akhir ini Presiden Joko Widodo mewajibkan semua jajarannya agar setiap event penting nasional seperti pada HUT RI tanggal 17 Agustus setiap tahun mengenakan pakaian tradisional masing-masing berdasarkan daerah asalnya. Hal ini perlu diapresiasi karena merupakan salah satu upaya dalam melestarikan budaya Indonesia . Semua itu dilakukan sebagai upaya pengenalan kebudayaan lokal kepada generasi muda, bahwa budaya yang ditampilkan itu adalah warisan dari leluhurnya, bukan berasal dari negara tetangga, demikian juga upaya-upaya melalui jalur formal pendidikan.

Masyarakat wajib memahami dan mengetahui berbagaimacam kebudayaan yang dimiliki. Pemerintah juga dapat lebih memusatkan perhatian pada pendidikan muatan lokal kebudayaan daerah. Selain hal-hal tersebut diatas, masih ada cara lain dalam melestarikan budaya lokal⁶ yaitu:

- a. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam memajukan budaya lokal.
- b. Mendorong masyarakat untuk memaksimalkan potensi budaya lokal beserta pemberdayaan dan pelestariannya.

⁶ Yunus, Rasid, 2014. *Nilai-Nilai Kearifan Local Sebagai Penguat Karakter Bangsa*, Studi Empiris Tentang Hayula, Yogyakarta. Hal 123

- c. Berusaha menghidupkan kembali semangat toleransi, kekeluargaan, keramah-tamahan dan solidaritas yang tinggi.
- d. Selalu mempertahankan budaya Indonesia agar tidak punah. Mengusahakan agar masyarakat mampu mengelola keanekaragaman budaya lokal.

Oleh karena itu pemerintah Desa Mirigambar mendukung pelestarian budaya local di Indonesia dengan mengadakan festival Jejak Mirigambar yang didalamnya terdapat pertunjukan Reog Odrog. Cara ini diharap mampu untuk mengenal kan dan mempertahankan kesenian yang ada di desa Mirigambar.